**DESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU:
Upaya membimbing Anak Mengintegrasikan Pengetahuan dan Pandangan
tentang Kehidupan dan Dunia Nyata**

Nurul Hidayati

IAI Uluwiyah Mojokerto, Jl. Raya Mojosari Mojokerto Km. 4 Mojokerto

hidayati@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstrak

Proses pembelajaran merupakan aspek esensial dalam pendidikan. Proses pembelajaran sangat menentukan karakteristik outcome peserta didik. Saat ini, pemerintah, melalui Kemendikbud, mencanangkan kurikulum dan sistem pembelajaran yang tematik terpadu. Sebuah konsep yang dapat mengantarkan peserta didik memahami pengetahuan dan mendalami peranannya dalam kehidupan nyata. Tulisan ini, sebenarnya, hanya merupakan kajian reflektif penulis tentang pembelajaran tematik-terpadu. Tulisan ini pula, hanya ingin mendeskripsikan ungensitas model pembejaran tersebut, berdasarkan paradigma teoritik.. In the end, para pendidik mampu memahami substansi pembelajaran tematik terpadu secara umum, dan mampu mengimplementasikannya.

Keyword: Pembelajaran Tematik Terpadu, Kehidupan Dunia Nyata

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik telah diberlakukan oleh pemerintah sejak tahun 2004. Semenjak pemerintah menyusun kurikulum 2004, pemerintah memutuskan untuk menggunakan pendekatan tematik untuk SD/MI kelas 1 dan 2. Pada kurikulum 2006, pemerintah memutuskan pendekatan tematik untuk SD/MI kelas 1-3. Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran tematik diperkuat dengan pembelajaran terpadu yang digabungkan menjadi pembelajaran tematik terpadu

Dasar diberlakukannya pembelajaran tematik adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran di MI/SD untuk setiap matapelajaran dilakukan secara terpisah. Misalnya Agama Islam 2 jam pelajaran, Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran dan seterusnya. Bahkan dalam pelaksanaan penyampaian isi materinya masih monoton tanpa mengkaitkannya dengan materi matapelajaran yang lain. Padahal pada usia pendidikan dasar perkembangan pemikiran siswa masih bersifat holistik sehingga pembelajaran terpisah tersebut akan menyulitkan peserta didik.

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu, yaitu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka. Pembelajaran yang berpusat pada tema tertentu dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Pelaksanaan pembelajaran Tematik Terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pembelajaran tematik ini tampak lebih menekankan pada Tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar, dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan

antar mata pelajaran satu dengan lainnya. Pelaksanaan pembelajaran Tematik Terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pembelajaran tematik ini tampak lebih menekankan pada Tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar, dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya.

PENGERTIAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Tim Puskur Depdiknas, 2006).

Pembelajaran tematik yang merupakan bagian dari pembelajaran terpadu (*integrated learning*), telah lama dikemukakan oleh John Dewey sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya.

¹ Pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupan nyata.

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran tematik terpadu peserta didik belajar berbagai konsep dasar secara integral karena tema berfungsi merajut berbagai konsep dasar.

Dalam pembelajaran tematik terpadu, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan nyata. Bagi kelas I, II, dan III tema alam dan kehidupan nyata dapat memberikan makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dari sini kompetensi dasar mata pelajaran IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran pengikat (Kemendikbud, 2013)

KEUTAMAAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Anak usia sekolah dasar mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak. Mereka mulai berpikir secara operasional, dan mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda. Anak sekolah dasar belajar membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan hubungan sebab akibat dan memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Oleh karena itu, menurut Tim Pusat Kurikulum Balitbang Departemen Pendidikan Nasional (2006), kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri. Pertama, anak belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, pada tahap usia

¹ Udin Syaefudin dkk, *Pembelajaran Terpadu*. (Bandung: UPI Press 2006) 4

sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. Ketiga, pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi

Pembelajaran tematik diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
7. guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

LANDASAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Landasan filosofis ini memberikan perhatian pada kreatifitas anak, pemberian suasana natural, pengalaman siswa yang langsung dengan lingkungan alam, serta mempertimbangkan potensi dan minat siswa.

Aliran Progresivisme dipengaruhi oleh filsafat Materialisme yang memiliki akar kuat dalam beberapa aliran filsafat Eropa, seperti Kant, Schopenhauer, dan Darwin. Pandangan Pragmatisisme yang berpengaruh pada Progresivisme adalah bahwa pengetahuan berdasar atas berguna atau tidaknya dalam kehidupan manusia. Teori ini banyak dikembangkan oleh John Dewey, salah satu tokoh progresivisme yang dipandang sebagai kekuatan intelektual yang dapat menggerakkan perkembangan progresivisme.²

Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Menurut Dewey, pengetahuan terbentuk karena adanya aktivitas pikiran, minat, pemecahan masalah, dan berbagai aktivitas dengan kelompok. Dewey menekankan bahwa belajar harus melalui eksperimen³ yang membentuk pengalaman penemuan, verifikasi, dan pemecahan masalah.³

Pengalaman (*experimental continuum*) dalam pendidikan sangat penting. Ke satuan rangkaian pengalaman ini mempunyai dua aspek penting, yaitu pertama hubungan kelanjutan di antara individu dan masyarakat; dan kedua, hubungan kelanjutan di antara pikiran dan benda. Menurut Dewey, sebagaimana dikuitp oleh Muis, tidak ada individu dan tidak pula masyarakat yang bisa bebas sepenuhnya dari keterpengaruhan orang lain. Apa yang dipikirkan manusia juga tidak bebas sama sekali dari benda. Segala benda dapat dipahami manusia melalui aktivitas mental.

² Muis Sad Iman., *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press., 2004) 58-61

³ Price, Kingsley. 1965, *Education and Philosophical Thought*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc.cet. ke-3. 1963) 477-78

⁴ Muis Sad Iman., *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, 68-69

Teori tentang pengetahuan dan kesatuan rangkaian pengalaman dapat dijadikan landasan untuk pembelajaran tematik, yang mengutamakan interaksi siswa dengan obyek konkret dengan dipadukan pengalaman dan interaksi dengan dunia nyata. Dewey, sebagaimana dijelaskan Sadulloh, menegaskan bahwa pengalaman merupakan interaksi antara lingkungan dengan organisme biologis. Pengalaman manusia membentuk aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Kegiatan berpikir timbul karena adanya gangguan terhadap situasi (pengalaman) yang menimbulkan masalah bagi manusia. Untuk memecahkan masalah tersebut disusun hipotesis sebagai bimbingan bagi tindakan berikutnya. Dengan demikian, pengalaman nyata dapat menghubungkan siswa dengan benda-benda konkret yang selanjutnya diproses melalui aktivitas mental menjadi pengetahuan.

Sebagaimana Pragmatisisme, aliran konstruktivisme juga melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Belajar menurut konstruktivisme Fatimaturrusdiyah,⁶ dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, refleksi, dan interpretasi. Pembelajaran konstruktivistik memperhatikan berikut:

- a. Mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan,
- b. Mengutamakan proses
- c. Menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial
- d. Pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman

Kaum konstruktivis mengkonsentrasikan diri pada proses-proses dan strategi-strategi mental yang digunakan siswa untuk membentuk dan menciptakan pengetahuan melalui tingkatan dan interaksi dengan dunia. Konstruktivis sosial juga menggunakan pendekatan konteks sosial yang melihat pentingnya interaksi dan dialog sosial untuk menstimulasi pembelajaran bagi siswa.⁷

Proses belajar yang mengutamakan konteks pengalaman sosial yang langsung dan nyata sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang berdasar pada pengalaman nyata, bertolak dari kegiatan konkret, dan mengembangkan pengalaman sosial sehingga siswa dapat belajar melalui kegiatan-kegiatan nyata yang dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna dan berkesan sehingga belajar lebih bertahan lama.⁸

Dua tokoh konstruktivis yang terkenal adalah Piaget dan Vygotsky. Secara singkat, konstruktivisme Piaget disebut konstruktivis radikal, sedangkan konstruktivisme Vygotsky disebut konstruktivisme sosial. Piaget dalam Vygotsky memberikan kunci dasar dalam pengajaran konstruktivis bahwa seseorang anak bisa memahami suatu gagasan matematis atau ilmiah dengan cara yang agak berbeda yang dipahami orang dewasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada 10 ciri-ciri yang harus ada pada saat siswa mengkonstruksi, yaitu:

- a. Struktur dengan ukuran konsistensi internal
- b. Integrasi lintas berbagai konsep
- c. Konvergensi antara beragam bentuk dan konteks makna

⁵ Sadulloh, Uyoh., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2008) 122

⁶ Evi Fatimatur Rusdiyah. 2008, *Media dan Teknologi Pembelajaran*. (Surabaya: Dakwah Digital Press. 2008) 75

⁷ Sadulloh, Uyoh., *Pengantar Filsafat Pendidikan* 123

⁸ Hobri, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (tt. 2009) 3

⁹ Ibid., 3

- d. Daya reflektif dan deskriptif
 - e. Kontinuitas Sejarah
 - f. Keterkaitan dengan berbagai sistem simbol
 - g. Kesesuaian dengan para ahli
 - h. Potensi untuk bertindak sebagai alat bagi konstruk berikutnya
 - i. Petunjuk bagi tindakan-tindakan masa depan dan
 - j. Kemampuan untuk dijustifikasi dan dipertahankan
- Menurut Hobri model konstruktivistik Piaget dalam mengajar, harus memperhatikan 8 hal berikut, yaitu:
- a. Menyiapkan benda-benda nyata untuk digunakan para siswa
 - b. Memilih pendekatan sesuai dengan tingkat perkembangan anak
 - c. Memperkenalkan kegiatan yang layak dan menarik, dan berilah para siswa kebebasan untuk menolak saran-saran guru
 - d. Menekankan penciptaan pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah dan demikian pula pemecahan-pemecahannya
 - e. Mengkondisikan siswa untuk saling berinteraksi
 - f. Guru sebaiknya menghindari istilah-istilah teknis dan menekankan kegiatan berfikir
 - g. Menganjurkan siswa berfikir dengan cara mereka sendiri dan
 - h. Memperkenalkan ulang (reintroduce) materi dan kegiatan yang sama setelah beberapa tahun.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Hobri bahwa pembelajaran konstruktivis Piaget tersebut berimplikasi pada:

- a. Memusatkan perhatian pada proses berfikir anak, bukan sekedar pada hasil
- b. Menekankan pada pentingnya peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan secara aktif dalam pembelajaran, anak di dorong menemukan sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.
- c. Memaklumi adanya perbedaan individual dalam kemajuan perkembangan, sehingga guru harus melakukan upaya khusus untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk individu-individu atau kelompok-kelompok kecil.

Sedangkan model konstruktivistik Vygotsky menekankan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran, yaitu siswa belajar menangani tugas-tugas yang dipelajari melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Ide penting lain yang bisa di ambil dari teori Vygotsky adalah *scaffolding* yaitu pemberian sejumlah besar bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan tersebut untuk selanjutnya memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar setelah ia melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan atau dorongan yang memungkinkan peserta didik tumbuh sendiri.¹⁰

Model pembelajaran konstruktivis Vygotski, sebagaimana dijelaskan Hobri, akan berimplikasi sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kooperatif antar siswa dan siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas yang sulit dan memunculkan *Zone of Proximal Development*, yaitu tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seorang siswa saat ini.
- b. Menekankan *scaffolding* yang berarti pemberian sejumlah besar bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian siswa mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya.
- c. Memaklumi adanya perbedaan perbuatan individu dalam hal kemajuan perkembangan, sehingga guru harus melakukan upaya khusus untuk mengatur

¹⁰ Ibid., 3

kegiatan kelas dalam bentuk individu-individu atau kelompok-kelompok kecil.

Filsafat Humanisme telah berkembang di Eropa sejak masa Renaissance dan Reformasi Protestan yang didasarkan pada keyakinan bahwa individu-individu mengontrol nasib mereka sendiri melalui palikasi kecerdasan dan pembelajaran. Akhir dari perkembangan diri manusia adalah mengaktualisasikan dirinya dan mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna, dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya. Belajar menurut pandangan humanisme merupakan fungsi dari keseluruhan pribadi manusia, yang melibatkan faktor intelektual dan emosional. Motivasi belajar harus datang dari dalam diri anak itu sendiri. Proses belajar mengajar, menurut Humanisme, menekankan pentingnya hubungan interpersonal, menerima siswa sebagai seorang pribadi yang memiliki kemampuan. Sedangkan peran guru sebagai partisipan dalam proses belajar bersama.¹¹

Belajar menurut aliran Humanisme adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar akan berhasil jika telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

Menurut Sadulloh,¹² dalam pembelajaran yang berorientasi Humanisme guru tidak perlu memaksa para siswa untuk belajar, tetapi mereka harus menciptakan suatu iklim kepercayaan dan rasa hormat yang memungkinkan siswa belajar memutuskan apa dan bagaimana mereka belajar, mempertanyakan otoritas dan mengambil inisiatif dalam “membentuk diri mereka sendiri”. Guru menjadi “fasilitator” dan kelas menjadi suatu tempat “yang di dalamnya keinginan dan hasrat untuk belajar dapat dipelihara dan ditingkatkan.

Menurut Sadulloh,¹³ tujuan pendidikan Humanisme adalah sebagai berikut:

- a. Mazhab Humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
- b. Mazhab Humanis mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi
- c. Perhatian Humanisme lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan mencantumkan apa, kapan, dan di mana belajar.
- d. Humanisme berorientasi pada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya
- e. Humanisme yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar pengetahuan dari kemarin. Pendidikan Humanistik mencoba mengadaptasikan siswa terhadap perubahan-perubahan.

Selain Filsafat, pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat

¹¹ Sadulloh, Uyoh., *Pengantar Filsafat Pendidikan...*, 174

¹² Ibid., 174

¹³ Ibid., 173-174

penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Pada usia ini anak mencapai tahapan kognitif yang disebut Piaget "konkrit operasional" di mana anak dapat mengerti tentang hubungan sebab akibat dan mampu mempertimbangkan secara logis hasil sebuah kondisi atau situasi. Misalnya, anak dapat mengerti situasi sekolah yang menakutkan karena sikap guru yang otoriter sehingga anak tidak senang belajar pada guru tertentu. Prayitno¹⁴ menyatakan bahwa pada usia 7 anak memiliki kemampuan kerja secara nyata dan mampu memahami hubungan sebab akibat. Anak dapat berpikir logis, namun masih membutuhkan contoh yang nyata. Misalnya, anak mengerti perasaan abstrak ketika melihat ekspresi wajah guru di sekolah.

Piaget menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skemata yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya.¹⁵ Menurut Piaget, dalam Asri (2005:45), skemata berfungsi untuk:

- a. mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah, atau sebagai tempat untuk mengaitkan pengetahuan baru. Skemata juga berfungsi menggambarkan atau merepresentasikan organisasi pengetahuan. Seseorang yang ahli dalam suatu bidang tertentu akan dapat digambarkan dalam skemata yang dimilikinya.
- b. Sebagai kerangka atau tempat untuk mengaitkan atau mencantolkan pengetahuan baru.
- c. Skemata juga berfungsi untuk mengasimilasikan pengetahuan baru ke dalam hierarki pengetahuan, yang secara progresif lebih rinci dan spesifik dalam struktur kognitif siswa.

Ini adalah proses belajar yang paling dasar yaitu mengasimilasikan pengetahuan baru ke dalam skemata yang tersusun secara hierarkis. Struktur kognitif yang berada dalam ingatan siswa menjadi faktor yang sangat penting yang akan mempengaruhi kebermaknaan dari perolehan pengetahuan baru. Pengetahuan baru yang telah dimiliki siswa selanjutnya berfungsi sebagai dasar pengetahuan bagi masing-masing siswa. Semakin besar jumlah dasar pengetahuan yang dimiliki siswa, makin besar pula peluang yang dimiliki untuk memilih. Artinya semakin kuat dasar pengetahuan yang dimiliki siswa maka semakin luas wawasannya dalam mengkonstruksi pengetahuan di dalam dirinya.¹⁶

Kontak dengan lingkungan fisik mutlak karena interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, terutama bagi anak usia 6-11 tahun yang masih berpikir konkrit. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi

¹⁴ Prayitno Irwan. *Anakku Penyejuk Hatiku*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2004) 29

¹⁵ Gredler, Margaret E, Bell., *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali Pers 1991) 305-06

¹⁶ Asri Budiningsi, C. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005) 45

(menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

BELAJAR KEHIDUPAN DAN DUNIA NYATA

Dalam pembelajaran tematik, anak belajar tentang dunia nyata sehingga pencapaian kompetensi dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran lebih bermakna karena mudah dipahami. Kebermaknaan pembelajaran sangat penting karena dapat memberikan pencerahan (*insight*) pada anak, juga membuat anak termotivasi dalam belajar sehingga mereka memiliki minat tinggi dalam pembelajaran. Anak tidak belajar hal yang abstrak, tetapi belajar dari fenomena kehidupan dan secara bertahap belajar memecahkan problem kehidupan. Menurut Sukandi dkk. guru dapat mengangkat realita sehari-hari dan dari dunia nyata, seperti mengajak anak berkunjung ke pasar atau turun ke sawah dengan petani. Pembelajaran seperti ini dapat mengajak anak belajar memahami fenomena alam dengan lebih baik, dengan cara-cara ilmiah sehingga hasilnya lebih cermat dan komprehensif.

Menurut Muchlas Samani, pembelajaran tematik membuat anak SD/MI menikmati situasi belajar karena terkesan belajar sambil bermain. Selain itu, siswa lebih muda menguasai kompetensi atau kemampuan tertentu karena apa yang dipelajari menjadi lebih konkret dan terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran tematik, berbagai mata pelajaran dihubungkan dengan tema yang cocok dengan kehidupan sehari-hari anak, bahkan diupayakan yang merupakan kesenangan anak pada umumnya sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Ketertarikan siswa pada “apa” yang dipelajari merupakan “pintu” pertama belajar dan menjadi “kunci” keberhasilan belajar. Sebaliknya, jika siswa tidak tertarik belajar bisa menjadi faktor kegagalan dalam belajar bagi siswa.

Tema yang dipilih adalah tema yang dekat dalam kehidupan anak-anak dan diminati. Misalnya, tema kucing adalah tema yang dekat dengan dunia anak dan banyak dimiliki keluarga di sekitar sekolah dan anak-anak. Kucing adalah binatang yang lucu. Tema yang dipilih adalah “KUCINGKU” seperti dijelaskan Muchlas Samani (2007) agar siswa mendiskusikan kucing miliknya masing-masing, yang banyak disayangi anak-anak karena lucu dan manis. Anak-anak tidak diminta menjelaskan kucing orang lain atau kucing tetangga.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati warna kucing, kakinya, ekornya, makanan kasukaannya, dan sebagainya Siswa di beri penjelasan bahwa nanti akan diminta menjelaskan kucing yang diamati.

Pada saat pembelajaran, tidak harus menghadirkan kucing yang asli, tetapi bisa dengan menggunakan gambar kucing. Dengan gambar kucing siswa diminta menghitung kaki kucing, telinga kucing, mata kucing, dan mulut kucing. Jika kucingnya dua, berapa jumlah kaki kucing? Jika kucingnya tiga, berapa jumlah kaki kucing? Dan seterusnya. Dengan cara ini secara tidak sengaja siswa membilang sampai angka 8 dan mengoperasikan penjumlahan secara sederhana. Jika angka-angka tersebut dituliskan di buku secara tidak langsung siswa belajar Matematika.

Selanjutnya ditanyakan kepada siswa apa kesukaan makanan kucing? Di mana kucing biasanya tidur? Pernahkah kucingnya dimandikan? Bagaimana jika kucing tidak diberi makan? Dengan pembelajaran tematik anak diajak mengenali, mengolah informasi, dan menyimpulkannya. Jika anak menceritakan khayalan dan bukan fakta nyata, dibiarkan saja. Yang penting anak dibimbing berkomunikasi dan berani menyampaikan ide, baik

secara lisan, gambar, maupun tulisan. Anak-anak di usia sekolah dasar umumnya penuh dengan dunia khayal.

Pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan mengajak anak mengunjungi berbagai obyek, seperti museum, taman buah, pasar, pabrik, atau kebun binatang. Siswa diminta mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan mengolah, serta menyimpulkannya. Seperti siswa diberi tugas mengamati jenis-jenis binatang di kebun binatang. Apa saja makanan binatang? Berapa kali sehari binatang diberi makan petugas kebun binatang.

Siswa juga bisa diajak belajar bersama petani atau nelayan selama dua hari di pedesaan. Siswa diajak turun ke sawah bagaimana membajak sawah, bagaimana cara-cara menanam padi. Bantuan petani dalam menyiapkan kebutuhan sehari-hari. Siswa diajak memetik sayuran atau buah-buahan. Siswa diajak menyadari jaringan transportasi untuk mengangkut hasil pertanian dari desa atau pegunungan ke kota dan pusat-pusat perbelanjaan. Mereka diajak membandingkan bersih mana pasar A dan B. Mereka dididong berani mengemukakan pendapat bagaimana menangani kebersihan di pasar.

PENUTUP

Pembelajaran tematik terpadu membawa anak belajar mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran. Siswa juga dididik memadukan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata secara terpadu. Pembelajaran tematik adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya. mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan, yaitu kognitif (seperti gagasan konseptual tentang lingkungan dan alam sekitar), ketrampilan (seperti memanfaatkan informasi, menggunakan alat, dan mengamati gejala alam), dan sikap (jujur, teliti, tekun, menghargai perbedaan, dan sebagainya)

Daftar Pustaka

- Asri Budiningsi, C. 2005, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Evi Fatimatur Rusydiyah. 2008, *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Gredler, Margaret E, Bell. 1991, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hobri, 2009, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Tanpa Penerbit.
- Muis Sad Iman. 2004, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press,.
- Nasar. 2006, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "Sisko" 2006*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prayitno, Irwan. 2004, *Anakku Penyejuk Hatiku*, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna,.
- Price, Kingsley. 1965, *Education and Philosophical Thought*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.cet. ke-3.
- Puskur Balitbang Dep Diknas. 2006, *Model Pembelajaran Tematik*.
- Kemendikbud Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (2013), *Bahan Ajar Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*,.
- Samani, Muchlas. 2007, *Menggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*, Surabaya: SIC
- Sadulloh, Uyoh. 2008, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Smaldino, Sharon E. dkk. 2005, *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Subroto, Tisno Hadi dan Ida Siti Herawati. 2003. *Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Syaefuddin, Sa'ud, Udin dkk.2006. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press

Sukayati, "Pembelajaran Tematik di SD merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu"
Makalah disampaikan pada Diklat Instruktur/Pengembang Matematika SD
Jenjang Lanjut pada 6 s.d. 19 Agustus 2004 di PPPG Matematika Yogyakarta.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Prestasi
Pustak